



Optimalisasi Budaya Positif Sekolah untuk Membentuk Karakter Profil Pelajar Pancasila pada Murid Sekolah Dasar

Nur Wahyuni^{1*}, Aldo Setiawan², Hamdani Fajar Apriwulan³, Deny Hadi Siswanto⁴

*Korespodensi: 2207050016@webmail.uad.ac.id

Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia^{1,2,3,4}

Abstract

This research aims to examine the application of positive culture in shaping student character according to the Pancasila Student profile at Totogan State Elementary School. The research was conducted using qualitative descriptive methods, with data obtained through observation, interviews and documentation. The results show that positive culture is implemented through various means, such as the formation of class beliefs that create a conducive learning atmosphere, the restitution triangle which encourages students to understand goals, develop positive discipline, and improve themselves after making mistakes, and daily routines regulated in school SOPs to strengthen student character. Apart from that, extracurricular activities, both mandatory and optional, are a means for students to hone their potential, interests and talents in the fields of science, knowledge, religion and sports. In conclusion, the implementation of positive culture at Totogan State Elementary School plays a significant role in shaping student character according to the Pancasila Student profile. This positive culture has proven to be a strong foundation in developing student character in line with the principles of an Merdeka Curriculum.

Keywords: Positive Culture, Pancasila Student Profile, Elementary School

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan budaya positif dalam membentuk karakter murid sesuai dengan profil Pelajar Pancasila di SD Negeri Totogan. Penelitian dilakukan menggunakan metode kualitatif deskriptif, dengan data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil menunjukkan bahwa budaya positif diterapkan melalui berbagai cara, seperti pembentukan keyakinan kelas yang menciptakan suasana belajar kondusif, segitiga restitusi yang mendorong murid untuk memahami tujuan, mengembangkan disiplin positif, serta memperbaiki diri setelah melakukan kesalahan, dan rutinitas harian yang diatur dalam SOP sekolah untuk memperkuat karakter murid. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler, baik yang bersifat wajib maupun pilihan, menjadi sarana bagi murid untuk mengasah potensi, minat, dan bakat di bidang sains, pengetahuan, agama, dan olahraga. Kesimpulannya, penerapan budaya positif di SD Negeri Totogan memainkan peran signifikan dalam membentuk karakter murid sesuai profil Pelajar Pancasila. Budaya positif ini terbukti menjadi fondasi kuat dalam pengembangan karakter murid yang sejalan dengan prinsip kurikulum merdeka.

Kata Kunci: Budaya Positif, Profil Pelajar Pancasila, Sekolah Dasar

PENDAHULUAN

Pada era globalisasi yang terus berkembang, budaya asing semakin mudah memasuki kehidupan masyarakat Indonesia melalui berbagai media, seperti teknologi informasi, perdagangan, dan pariwisata (Mundofi, 2024). Kehadiran budaya asing ini memiliki dampak yang kompleks, salah satunya adalah pengaruhnya terhadap nilai-nilai tradisional, sikap, dan perilaku masyarakat. Dalam aspek sosial, kebangsaan, dan kenegaraan, nilai-nilai asli bangsa bisa terancam jika pengaruh asing diterima tanpa filter yang memadai. Oleh sebab itu, penting untuk menanamkan karakter yang berlandaskan ideologi Pancasila sebagai pedoman bagi individu dalam memilah budaya asing. Pancasila menawarkan prinsip moral dan etika yang sesuai dengan kepribadian bangsa, sehingga dapat menjadi benteng dalam menghadapi derasnya arus globalisasi (Miharja et al., 2023). Hal ini menjadi tantangan yang tidak hanya melibatkan masyarakat umum tetapi juga dunia pendidikan, yang memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk karakter generasi penerus bangsa.

Pendidikan menjadi salah satu instrumen utama dalam membangun karakter murid sebagai calon pemimpin bangsa di masa depan (Firmansyah, 2024). Menurut Pisiwati et al. (2024), sekolah sebagai lembaga pendidikan formal, memiliki peran penting dalam mendidik murid, tidak hanya dalam aspek akademik tetapi juga moral. Penanaman nilai-nilai kehidupan di sekolah menjadi landasan bagi murid untuk bertindak dan berperilaku sesuai norma yang berlaku di masyarakat. Selain itu, sekolah juga menyediakan lingkungan yang memungkinkan murid belajar berinteraksi dengan orang lain, memahami tanggung jawab, dan mempraktikkan nilai-nilai kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, sekolah tidak hanya menjadi tempat transfer ilmu, tetapi juga wahana pembentukan karakter yang sesuai dengan budaya dan nilai bangsa. Yudiyanto et al. (2022)

Pendidikan karakter adalah proses sistematis yang bertujuan membentuk kebiasaan baik pada murid agar mereka mampu bertindak sesuai dengan nilai-nilai kebajikan yang luhur (Siswanto, Syah, et al., 2024). Fokus utamanya adalah menciptakan individu yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual tetapi juga kepribadian yang bermoral dan berintegritas. Menurut Waruwu et al. (2024), pendidikan karakter melibatkan berbagai aspek, seperti pengembangan sikap, perilaku, dan kepekaan sosial yang mencerminkan nilai-nilai kebaikan. Oleh karena itu, pendidikan karakter perlu diterapkan secara komprehensif, baik melalui kegiatan pembelajaran formal di kelas maupun aktivitas luar kelas yang mendorong pengalaman langsung murid dalam menginternalisasi nilai-nilai tersebut.

Salah satu pendekatan strategis dalam pendidikan karakter di sekolah adalah penerapan budaya positif (Rifky et al., 2024). Menurut Hutabarat & Lubis (2023), budaya sekolah mencakup berbagai elemen, seperti nilai-nilai, prinsip, tradisi, dan kebiasaan yang berkembang dari waktu ke waktu melalui proses pembelajaran. Elemen-elemen ini menjadi panduan bersama yang diterima oleh seluruh warga sekolah, termasuk murid, guru, dan tenaga pendidik lainnya (Lestari & Hermawati,

2023). Dengan menciptakan lingkungan yang positif, budaya sekolah tidak hanya mendukung pembelajaran tetapi juga menjadi sarana untuk menginternalisasi nilai-nilai kehidupan yang baik. Dalam hal ini, budaya positif berperan penting sebagai medium untuk membangun karakter murid yang sesuai dengan harapan bangsa.

Penerapan budaya positif memberikan kontribusi besar dalam mendukung pengembangan karakter murid (Sipahutar, 2022). Dengan budaya ini, murid diajak untuk bersikap disiplin, memiliki pola pikir yang optimis, dan mengamalkan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, budaya positif juga mendorong murid untuk bekerja sama, berkreasi, dan bernalar kritis dalam menghadapi berbagai tantangan (Susanti et al., 2024). Suasana belajar yang produktif dan kondusif tercipta ketika murid merasakan kenyamanan dan dukungan lingkungan dalam proses belajar. Hal ini tidak hanya membantu murid berkembang secara individu tetapi juga membangun dinamika kelompok yang sehat di sekolah.

Budaya positif di sekolah selaras dengan nilai-nilai dalam profil pelajar Pancasila, yang menjadi acuan pembentukan karakter murid (Rohmah et al., 2023). Menurut Mimin (2023), Nilai-nilai tersebut meliputi iman dan takwa, kemandirian, kemampuan bernalar kritis, penghormatan terhadap keberagaman global, gotong royong, dan kreativitas. Nilai-nilai ini tidak hanya mencerminkan identitas bangsa tetapi juga membekali murid dengan kompetensi untuk menghadapi tantangan global. Dengan penerapan budaya positif, murid diharapkan dapat mengembangkan potensi mereka secara maksimal, sehingga mampu menjadi individu yang berkontribusi positif bagi masyarakat dan bangsa.

Salah satu metode yang efektif dalam menerapkan budaya positif di sekolah adalah melalui proses restitusi (Kiska et al., 2023). Menurut Wardhani & Mulyanto (2023) restitusi merupakan pendekatan yang membantu murid memperbaiki kesalahan mereka dengan cara yang mendukung pengembangan karakter. Proses ini mengajarkan murid untuk bertanggung jawab atas tindakan mereka, mencari solusi terhadap masalah secara mandiri, dan merefleksikan pribadi seperti apa yang ingin mereka capai. Restitusi memberikan kesempatan bagi murid untuk belajar dari pengalaman mereka, memperbaiki perilaku, dan memahami konsekuensi dari tindakan mereka. Dengan cara ini, karakter murid dapat diperkuat dan mereka menjadi individu yang lebih matang.

Keberhasilan penerapan budaya positif memerlukan kolaborasi seluruh warga sekolah, mulai dari murid, guru, kepala sekolah, hingga tenaga pendidik lainnya (Putri et al., 2024; Syah et al., 2024). Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, setiap individu di lingkungan sekolah memiliki peran penting dalam menciptakan suasana yang mendukung pembelajaran. Guru, sebagai tokoh sentral dalam pendidikan, tidak hanya bertugas mengajar tetapi juga menjadi teladan dalam sikap dan perilaku. Guru dapat memotivasi murid untuk mengembangkan karakter positif melalui interaksi sehari-hari, sehingga nilai-nilai kebaikan dapat tertanam secara mendalam.

Dalam perannya sebagai pendidik, guru sering diibaratkan seperti seorang petani yang merawat tanaman (Astiwi et al., 2024). Guru bertugas menciptakan lingkungan yang subur dan mendukung, agar murid dapat tumbuh dengan baik sesuai potensinya. Proses ini melibatkan perhatian terhadap kebutuhan individu murid dan pemberian bimbingan yang sesuai. Ki Hadjar Dewantara, tokoh pendidikan Indonesia, menekankan pentingnya menciptakan lingkungan pendidikan yang memungkinkan murid berkembang secara holistik, baik dalam aspek akademik maupun karakter (Putri & Siswanto, 2024). Dengan pendekatan ini, guru dapat membantu murid menjadi individu yang unggul dan berkarakter.

Langkah nyata yang dapat diambil oleh guru dalam mendukung pembentukan karakter murid adalah menyusun kesepakatan kelas (Syah et al., 2024). Kesepakatan ini bukan hanya sekadar aturan formal tetapi juga menjadi pedoman perilaku yang disepakati bersama oleh seluruh warga kelas (Siswanto, Syah, et al., 2024). Kesepakatan kelas membantu murid memahami batasan-batasan yang ada di lingkungan sekolah serta mendorong mereka untuk bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain. Dengan demikian, suasana kelas yang harmonis dan kondusif dapat tercipta, mendukung tercapainya tujuan pembelajaran.

Disiplin merupakan salah satu elemen kunci dalam pendidikan karakter (Susniwati et al., 2023). Melalui disiplin, murid belajar menghargai waktu, mematuhi aturan, dan bertanggung jawab atas tugas-tugas yang diberikan. Selain menciptakan lingkungan belajar yang teratur, disiplin juga membentuk kebiasaan baik yang dapat dibawa murid ke dalam kehidupan sehari-hari. Murid yang disiplin cenderung memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi, mampu bekerja secara mandiri, dan memiliki sikap hormat terhadap orang lain (Veith et al., 2022). Dengan disiplin, murid menjadi individu yang siap menghadapi tantangan kehidupan dengan sikap yang positif.

Berdasarkan observasi awal di SD Negeri Totogan, ditemukan bahwa penerapan budaya positif belum sepenuhnya optimal. Beberapa murid masih menunjukkan perilaku yang kurang disiplin, seperti tidak mematuhi aturan atau kurang menghargai waktu (Astiwi & Siswanto, 2024). Hal ini menunjukkan perlunya usaha lebih dari pihak sekolah untuk menanamkan disiplin dan nilai-nilai karakter sejak dini. Dengan menanamkan budaya positif secara konsisten, murid dapat belajar menginternalisasi nilai-nilai tersebut dan mengembangkan karakter yang kuat sesuai dengan harapan masyarakat (Pohan et al., 2024).

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih dalam penerapan budaya positif dalam membentuk karakter murid yang sesuai dengan profil pelajar Pancasila di SD Negeri Totogan. Dengan memahami bagaimana budaya positif diterapkan dan dampaknya terhadap murid, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan pendidikan karakter di Indonesia. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi panduan bagi sekolah-sekolah lain dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pembentukan karakter murid yang kuat dan bermoral tinggi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memahami dan menganalisis fenomena yang melibatkan individu atau kelompok, dinamika sosial, serta sikap dan persepsi (Sugiyono, 2019). Melalui pendekatan ini, penelitian menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan, serta perilaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif memiliki ciri-ciri alamiah, menekankan makna dalam prosesnya, menggunakan analisis induktif, dan tidak menghasilkan data dalam bentuk angka. Metode deskriptif diterapkan untuk menggambarkan objek penelitian berdasarkan data yang dikumpulkan tanpa menarik kesimpulan umum. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru, tenaga pendidik, dan murid, dengan teknik pengumpulan data melalui dokumentasi, observasi dan wawancara.

Pengumpulan data diawali dengan observasi sebagai teknik utama yang kemudian dilengkapi dengan wawancara dan dokumentasi, seperti foto dan rekaman wawancara untuk mendukung keakuratan data. Dalam wawancara, guru kelas menjadi sumber utama terkait isu disiplin murid. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman, yang meliputi tahapan reduksi, penyajian dan penarikan kesimpulan. Seluruh data disajikan secara deskriptif dan dirangkum dalam bentuk laporan ilmiah untuk menggambarkan temuan penelitian secara komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini melibatkan wawancara dengan empat narasumber utama, yaitu Kepala Sekolah, Wakil Kepala Kemuridan, seorang perwakilan murid dari kelas bawah, dan seorang perwakilan murid dari kelas atas di SD Negeri Totogan. Dari wawancara dengan Kepala Sekolah, terungkap bahwa menciptakan budaya positif di lingkungan sekolah merupakan fondasi penting dalam membentuk karakter murid yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila. Beliau menegaskan pentingnya menanamkan nilai-nilai kemandirian, tanggung jawab, kepercayaan diri, dan kedisiplinan. Selain itu, Kepala Sekolah juga menekankan perlunya membangun sikap saling menghormati dan menghargai antara murid dan guru melalui pembiasaan sehari-hari yang konsisten. Hal ini dinilai sebagai cara efektif untuk menciptakan lingkungan belajar yang harmonis sekaligus mendukung pengembangan karakter murid secara menyeluruh.

Wawancara dengan Wakil Kepala Kemuridan mengungkapkan adanya sejumlah tantangan yang dihadapi dalam menerapkan kedisiplinan murid, meskipun telah dilakukan berbagai upaya, termasuk pemberian hukuman. Beberapa pelanggaran yang sering ditemukan meliputi murid datang terlambat ke sekolah, tidak mengenakan atribut lengkap saat mengikuti upacara, serta memiliki potongan rambut yang tidak sesuai aturan. Kondisi ini mencerminkan masih adanya celah dalam penerapan disiplin yang perlu dibenahi. Sebagai solusi, Wakil Kepala Kemuridan mengusulkan penerapan kesepakatan kelas yang melibatkan murid dalam menentukan aturan bersama. Selain itu, beliau juga mendorong implementasi metode restitusi, yakni pendekatan yang mengajarkan murid untuk bertanggung jawab atas kesalahan mereka dengan cara memperbaiki tindakan secara mandiri.

Namun, penerapan kedua metode ini diakui masih membutuhkan peningkatan agar bisa berjalan lebih efektif.

Wawancara dengan Deha, seorang murid dari kelas bawah, memberikan perspektif yang menarik tentang keterlibatan murid dalam kegiatan sekolah. Deha mengungkapkan rasa senang ketika ia dan teman-temannya dilibatkan dalam pembuatan keyakinan kelas serta pengisian kuesioner penilaian guru. Menurutnya, kegiatan tersebut memberikan pengalaman yang menyenangkan sekaligus meningkatkan rasa percaya dirinya. Sementara itu, wawancara dengan Anang, seorang murid dari kelas atas, memberikan wawasan berbeda. Anang menyatakan kepuasannya terhadap partisipasinya dalam pembuatan keyakinan kelas dan praktik segitiga restitusi. Ia merasa bahwa pengalaman ini sangat berarti karena tidak hanya membantu dirinya menyadari kesalahan, tetapi juga mendorong tanggung jawab untuk memperbaiki perilaku. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif dalam pembentukan karakter murid mampu menciptakan dampak positif pada berbagai tingkat kelas.

Berdasarkan hasil observasi, proses pembentukan karakter Profil Pelajar Pancasila di SD Negeri Totogan dilakukan melalui berbagai kegiatan yang melibatkan murid secara aktif. Salah satu kegiatan utama yang diamati adalah pembuatan keyakinan kelas. Dalam proses ini, murid bersama guru merumuskan nilai-nilai yang menjadi pedoman bersama, seperti taat beribadah, disiplin, menghormati guru, menyayangi teman, dan belajar dengan bahagia. Kesepakatan tersebut kemudian disetujui oleh seluruh murid dan ditandai dengan tanda tangan mereka sebagai bentuk komitmen. Selain menciptakan rasa tanggung jawab bersama, kegiatan ini juga memperkuat keterlibatan murid dalam membangun lingkungan kelas yang harmonis dan kondusif.

Selain pembuatan keyakinan kelas, pendekatan segitiga restitusi juga diterapkan sebagai bagian dari proses pembentukan karakter murid. Ketika terjadi pelanggaran, guru mendorong murid untuk melakukan evaluasi diri dan mencari solusi untuk memperbaiki kesalahan mereka. Proses ini bukan hanya memberikan pemahaman tentang tanggung jawab pribadi, tetapi juga membantu murid mengembangkan kemampuan refleksi diri. Dengan pendekatan ini, murid diajarkan untuk tidak hanya mematuhi aturan, tetapi juga memahami nilai-nilai yang mendasarinya. Pendekatan ini menjadi bagian penting dari pembiasaan nilai-nilai positif di sekolah, yang bertujuan membentuk murid menjadi individu yang lebih mandiri dan bertanggung jawab.

Pembiasaan nilai-nilai religius juga menjadi fokus utama di SD Negeri Totogan. Kegiatan sehari-hari seperti berdoa sebelum dan sesudah belajar, murojaah, mengaji, serta sholat dhuha berjamaah dilakukan secara rutin untuk menanamkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu, kegiatan Jumat Berkah yang melibatkan infaq kaleng dan berbagi makanan menjadi sarana untuk mengajarkan murid berbagi dan peduli terhadap sesama. Sebagai tambahan, murid juga diajak mempelajari materi adab sebelum pembelajaran dimulai, menyanyikan lagu kebangsaan, serta lagu wajib nasional. Hal ini dilakukan untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air serta membangun karakter murid yang memiliki rasa hormat terhadap budaya dan nilai-nilai kebangsaan.

Selain kegiatan rutin, sekolah juga melibatkan murid dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan tema "warga global". Proyek ini dirancang untuk

mengajarkan keberagaman dan kebhinekaan global, yang diterjemahkan melalui berbagai kegiatan gotong royong. Salah satu contohnya adalah kerja bakti rutin setiap Jumat, di mana murid bersama guru membersihkan lingkungan sekolah. Selain itu, nilai gotong royong juga diajarkan melalui kegiatan piket kelas yang dilakukan secara bergilir. Dalam kegiatan ini, murid diajarkan tanggung jawab untuk menjaga kebersihan dan kerapian lingkungan kelas mereka. Semua kegiatan ini bertujuan membentuk murid menjadi individu yang peduli terhadap lingkungan dan memiliki semangat kebersamaan.

Untuk mendukung pengembangan bakat dan minat murid, sekolah menyediakan berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang dirancang untuk membangun kemandirian, kepercayaan diri, serta semangat kerja sama antarmurid. Kegiatan ini mencakup Kepramukaan, seni bela diri, tahfidz, hadroh, olahraga, dan tari. Murid diberi kebebasan untuk memilih kegiatan yang sesuai dengan minat dan bakat mereka, sehingga mereka dapat mengeksplorasi potensi diri secara lebih optimal (Kuswantara et al., 2024). Ekstrakurikuler ini tidak hanya memperkaya pengalaman murid di luar kelas, tetapi juga memberikan ruang bagi mereka untuk belajar berkolaborasi dan memperkuat hubungan sosial dengan teman-teman mereka.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa berbagai program yang diterapkan oleh SD Negeri Totogan telah memberikan dampak signifikan terhadap pembentukan karakter murid. Kegiatan seperti restitusi, pembiasaan nilai-nilai positif, serta pengembangan minat melalui ekstrakurikuler berperan penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung pengembangan karakter murid. Meskipun masih terdapat tantangan dalam menerapkan kedisiplinan murid secara konsisten, upaya sekolah dalam menciptakan budaya positif patut diapresiasi. Program-program ini menjadi landasan kuat dalam mendidik murid untuk menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga memiliki integritas moral yang tinggi.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan kesepakatan kelas di SD Negeri Totogan berdampak signifikan terhadap pembentukan karakter murid. Melalui kesepakatan yang dirancang bersama, murid, guru, dan tenaga pendidik lainnya merasa memiliki tanggung jawab untuk menjalankan komitmen yang telah disepakati. Proses ini tidak hanya menciptakan lingkungan belajar yang aman dan kondusif, tetapi juga menumbuhkan kesadaran diri murid akan pentingnya nilai-nilai kebaikan. Kebiasaan ini melahirkan perilaku disiplin yang bersumber dari dorongan internal murid sendiri, sehingga mereka merasa bahagia dan nyaman dalam menjalankan aturan. Dengan demikian, kesepakatan kelas menjadi media pembelajaran yang efektif dalam membangun karakter positif di sekolah.

Pendekatan segitiga restitusi memberikan dampak yang mendalam bagi murid yang melakukan kesalahan (Siswanto & Andriyani, 2024). Murid diajak untuk menyadari kesalahan mereka, memecahkan masalah, dan bertanggung jawab atas tindakan mereka. Melalui proses ini, murid belajar untuk memulihkan diri tanpa rasa takut akan hukuman, melainkan dengan kesadaran penuh. Pendekatan ini membantu mereka mengembangkan sikap menghormati diri sendiri dan orang lain, serta mendorong perubahan perilaku yang bersifat jangka panjang. Hasil wawancara menunjukkan bahwa murid yang mengikuti metode ini memiliki kemampuan lebih

baik dalam mengelola emosi, menunjukkan disiplin positif, dan menetapkan tujuan hidup yang jelas.

Segitiga restitusi tidak hanya menjadi alat untuk menangani pelanggaran, tetapi juga merupakan strategi pendidikan karakter yang mendalam. Pendekatan ini menekankan bahwa perubahan perilaku yang bersumber dari kesadaran diri murid lebih efektif dibandingkan hukuman eksternal. Dengan bimbingan guru, murid diajak untuk memahami konsekuensi dari tindakan mereka dan memperbaiki kesalahan secara mandiri. Proses ini menciptakan pengalaman belajar yang membangun karakter tangguh dan disiplin positif. Dalam jangka panjang, segitiga restitusi menjadi fondasi yang kuat bagi murid untuk tumbuh sebagai individu yang bertanggung jawab dan memiliki kepekaan sosial.

Pembiasaan yang diterapkan secara konsisten di SD Negeri Totogan berperan besar dalam membentuk karakter murid sesuai dengan profil pelajar Pancasila. Kegiatan seperti berdoa bersama dan menjalankan tugas piket kelas dilakukan secara rutin, sehingga menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan murid. Pembiasaan ini membantu murid menginternalisasi nilai-nilai kebaikan seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan ketaatan beribadah. Hal tersebut sejalan dengan Saputra et al. (2023), yaitu menjalankan kebiasaan baik ini secara berulang-ulang, murid tidak hanya belajar berpikir dan bertindak benar, tetapi juga membangun karakter yang kuat dan positif.

Program ekstrakurikuler di SD Negeri Totogan menjadi sarana penting untuk mengembangkan bakat dan minat murid. Kegiatan seperti seni, olahraga, dan keagamaan memberikan kesempatan kepada murid untuk mengeksplorasi kemampuan mereka di luar pembelajaran formal. Selain itu, ekstrakurikuler membantu murid meningkatkan rasa percaya diri, kemampuan bekerja sama, dan keterampilan komunikasi. Dampak dari program ini terlihat pada murid yang lebih mandiri, kreatif, dan mampu berkontribusi dalam lingkungan sosial mereka. Hal ini sejalan dengan Efendi (2024) menunjukkan bahwa ekstrakurikuler bukan hanya sarana hiburan, tetapi juga alat pendidikan yang efektif.

Program ekstrakurikuler di sekolah ini dirancang untuk mendukung perkembangan murid secara menyeluruh. Dengan memberikan kebebasan kepada murid untuk memilih kegiatan sesuai minat mereka, sekolah memastikan bahwa setiap individu mendapatkan pengalaman belajar yang relevan dengan kebutuhan dan potensi masing-masing. Kegiatan seperti seni tari, olahraga, dan coding membantu murid mengasah keterampilan teknis sekaligus karakter seperti tanggung jawab dan kerjasama. Hal ini sejalan dengan Hidayah et al. (2022), di mana murid tidak hanya unggul dalam akademik, tetapi juga memiliki kemampuan sosial dan emosional yang baik.

Kegiatan ekstrakurikuler tidak hanya menjadi tempat untuk bersenang-senang, tetapi juga media pembelajaran yang mengajarkan keterampilan hidup kepada murid. Yudiyanto et al. (2021) Melalui kegiatan ini, murid belajar untuk menghargai waktu, bekerja sama dalam tim, dan menyelesaikan tugas dengan penuh tanggung jawab. Selain itu, mereka juga diajarkan untuk mengelola konflik, memimpin, dan berkomunikasi secara efektif. Hal ini sejalan dengan Putri et al. (2024), pengalaman ini memberikan bekal yang berharga bagi murid untuk menghadapi tantangan di masa depan, baik dalam kehidupan pribadi maupun profesional mereka.

Program-program yang diterapkan di SD Negeri Totogan, seperti kesepakatan kelas, segitiga restitusi, pembiasaan, dan ekstrakurikuler, secara holistik mendukung pembentukan profil pelajar Pancasila. Dengan pendekatan ini, murid diajarkan untuk menjadi individu yang disiplin, bertanggung jawab, dan memiliki kesadaran diri yang tinggi. Nilai-nilai seperti gotong royong, keberagaman, dan kemandirian ditanamkan melalui berbagai kegiatan yang melibatkan murid secara aktif. Proses ini membantu murid menjadi pribadi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan sosial.

Secara keseluruhan, penerapan berbagai program di SD Negeri Totogan memberikan dampak positif yang signifikan terhadap pembentukan karakter murid. Pendekatan-pendekatan ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter dapat diintegrasikan secara efektif dalam kegiatan sehari-hari sekolah. Meski masih terdapat tantangan dalam implementasinya, upaya ini patut diapresiasi dan dijadikan contoh bagi sekolah lain. Keberhasilan program ini menegaskan pentingnya kolaborasi antara guru, murid, dan orang tua dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung pengembangan karakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

KESIMPULAN

Budaya positif di sekolah dapat dibangun melalui berbagai pendekatan yang saling melengkapi, seperti pembuatan keyakinan kelas untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung. Penerapan segitiga restitusi membantu murid membangun disiplin positif, menetapkan tujuan hidup, dan memulihkan diri setelah melakukan kesalahan. Selain itu, pembiasaan harian yang terstruktur dalam SOP sekolah memperkuat karakter murid sesuai nilai-nilai dalam Profil Pelajar Pancasila. Beragam kegiatan ekstrakurikuler, mulai dari sains, seni, hingga olahraga, juga memberikan ruang bagi murid untuk mengembangkan potensi, bakat, dan minat mereka, mendukung pembentukan karakter yang kuat dan holistik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan budaya positif di SD Negeri Totogan berhasil membentuk karakter murid yang selaras dengan profil pelajar Pancasila. Pendekatan ini terbukti efektif dalam mendukung kurikulum merdeka dengan tidak hanya menekankan pencapaian akademik, tetapi juga pengembangan karakter secara menyeluruh. Budaya positif ini membentuk murid menjadi individu yang berintegritas, disiplin, dan memiliki kesadaran diri yang tinggi, sekaligus mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan kehidupan di masa depan.

Daftar Pustaka

- Astiwi, W., & Siswanto, D. H. (2024). Pengembangan e-LKPD pada Materi Relasi dan Fungsi dengan Model PAKEM untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif. *Jurnal Praktik Baik Pembelajaran Sekolah Dan Pesantren*, 3(03), 118–132. <https://doi.org/https://doi.org/10.56741/pbpsp.v3i03.684>
- Astiwi, W., Siswanto, D. H., & Suryatama, H. (2024). Description Regarding the Influence of Teacher Qualifications and Competence on Early Childhood Learning Achievement. *Asian Journal of Applied Education (AJAE)*, 3(3), 347–358. <https://doi.org/https://doi.org/10.55927/ajae.v3i3.10360>
- Efendi, A. (2024). Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter Dalam

- Mengembangkan Minat, Sikap Dan Perilaku Positif Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Al Ukhuwah Kelurahan Sungai Pelunggut Kecamatan Sagulung Kota Batam. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan*, 3(3), 591–599.
- Hidayah, S. Z., Haris, M., & Hasyim Rosyidi, M. (2022). Strategi Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kompetensi Sosial Guru di MTs Al Khoiriyah 2 Mulyorejo Dalegan Panceng Gresik. *Mudir : Jurnal Manajemen Pendidikan*, 4(1), 153–161. <https://doi.org/10.55352/mudir.v4i1.489>
- Hutabarat, A. L., & Lubis, A. L. (2023). Implementation of Pancasila Student Profile Efforts To Shape the Character of Students in Elementary Schools. *International Journal of Students Education*, 20, 76–81. <https://journal.berpusi.co.id/index.php/IJoSE/article/view/218%0Ahttps://journal.berpusi.co.id/index.php/IJoSE/article/download/218/170>
- Kiska, N. D., Putri, C. R., Joydiana, M., Oktarizka, D. A., Maharani, S., & Destrinelli, D. (2023). Peran Profil Pelajar Pancasila untuk Membentuk Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar. *Journal on Education*, 5(2), 4179–4188. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.1116>
- Lestari, M. A., & Hermawati, E. (2023). Penggunaan Media Pembelajaran Ular Tangga Dalam Menanamkan Karakter Berkebhinekaan Global pada Siswa SDIT Darul Amanah. *Journal of Innovation and Sustainable Empowerment*, 2(1), 6–11. <https://doi.org/https://doi.org/10.25134/jise.v2i1.37>
- Miharja, M., Riyanta, R., Alam B., N., Yekti H., S., Pujantini, P., Agus S., E., Widya Pradana, D., Andreas S., R., Adith Fauzan, D., Dionisius L., B., Alvian L., P., Rizky, S., & Dian Arifni, E. (2023). Peranan Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) dalam Mencegah Penyebaran Paham Radikalisme yang Memicu Terorisme pada Siswa-Siswi SMA Muhammadiyah 4 Jakarta Timur. *Joong-Ki: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 507–513. <https://doi.org/10.56799/joongki.v2i3.1790>
- Mimin, E. (2023). Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dengan Kurikulum PAUD: Strategi Mewujudkan Siswa PAUD Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Golden Age*, 7(01), 93–104. <https://doi.org/https://doi.org/10.29408/goldenage.v7i01.18336>
- Mundofi, A. A. (2024). Pengembangan Kurikulum ISMUBA dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Muhammadiyah. *Jurnal Studi Islam Dan Kemuhammadiyah*, 4(1), 65–75. <https://oi.org/10.18196/jasika>.
- Pisriwati, S. A., Hardi, Y., & Siswanto, D. H. (2024). Enhancing Organizational Development through Principal Leadership to Improve Teacher and Staff Work Discipline. *Journal of Organizational and Human Resource Development Strategies*, 1(1), 52–62. <https://doi.org/https://doi.org/10.56741/ohds.v1i01.670>
- Pohan, M., Dewi, S. F., Montessori, M., & Putra, E. V. (2024). The Teacher's Role in Forming Character of Care for the Environment and Student Discipline. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 10(8), 5807–5815. <https://doi.org/https://doi.org/10.29303/jppipa.v10i8.8990>
- Putri, H. A., Hardi, Y., Alghiffari, E. K., & Siswanto, D. H. (2024). Penerapan Teknik Mindfulness dalam Proses Pembelajaran di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Praktik Baik Pembelajaran Sekolah Dan Pesantren*, 3(03), 152–162. <https://doi.org/https://doi.org/10.56741/pbpsp.v3i03.733>

- Putri, H. A., & Siswanto, D. H. (2024). Teaching at The Right Level (TaRL) as an Implementation of New Education Concepts in the Insights of Ki Hajar Dewantara. *Indonesian Journal of Educational Science and Technology (Nurture)*, 3(2), 89–100. <https://doi.org/https://doi.org/10.55927/nurture.v3i2.9297>
- Rifky, S., Devi, S., Hasanah, U., & Safii, M. (2024). Analisis Strategi Manajemen Pendidikan Menggunakan School Based Management Terhadap Dinamika Pendidikan Formal Sehan. *Journal on Education*, 6(2), 1–13.
- Rohmah, N. N. S., Markhamah, Sabar, N., & Choiriyah, W. (2023). Strategi Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dimensi Berkebhinekaan Global Di Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(3), 1254–1269. <https://doi.org/https://doi.org/10.31949/jee.v6i3.6124>
- Saputra, A. T., Haikal, F. M., Wibowo, M. R., & Putri, S. A. E. (2023). Educators shape elementary students' moral values for Indonesia's Golden 2045. *Cendikia: Media Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 13(6), 1042–1053.
- Sipahutar, R. S. (2022). Implementation Of Pancasila Values Through School Culture In The Digital Era. *International Journal of Students Education*, 1(2), 29–34.
- Siswanto, D. H., & Andriyani. (2024). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis dalam Penyelesaian Masalah Matriks Berkonteks Perjalanan Wisata. *Buletin Edukasi Indonesia (BEI)*, 3(03), 93–103. <https://doi.org/https://doi.org/10.56741/bei.v3i03.647>
- Siswanto, D. H., & Firmansyah, A. B. P. D. A. (2024). Korelasi Budaya Sekolah Dan Kepimpinan Pengetua Sekolah Dengan Prestasi Guru Di Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah Mlati. *Jurnal Kepimpinan Pendidikan*, 11(3), 49–58. http://umrefjournal.um.edu.my/filebank/published_article/6255/Template_4.pdf
- Siswanto, D. H., Kuswantara, H., & Wahyuni, N. (2024). Implementation of Problem Based Learning Approach Culturally Responsive Teaching to Enhance Engagement and Learning Outcomes in Algebraic Function Limit Material. *EDUCATUM JSMT*, 12(1), 80–88. <https://doi.org/https://doi.org/10.37134/ejsmt.vol12.1.9.2025>
- Siswanto, D. H., Syah, A. B. P. D. A. F., Yogyanto, N., & Yarkasi. (2024). Effectiveness of Differentiated Learning Approaches to Enhance Students' Literacy and Numeracy. *Indonesian Journal of Educational Science and Technology (Nurture)*, 3(3), 153–166. <https://doi.org/https://doi.org/10.55927/nurture.v3i3.12287>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanti, A., Darmansyah, A., & Muktadir, A. (2024). Pembentukan Karakter Religius Melalui Implementasi Budaya Sekolah dalam Profil Pelajar Pancasila Fostering Religious Character through the Implementation of School Culture in Pancasila Student Profiles The Pancasila Student Profile is one of the key initi. *Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah (JURMIA)*, 4(2), 117–129. <https://doi.org/https://doi.org/10.32665/jurmia.v4i2.2302>
- Susniwati, S., Agustina, I., Asmala, T., Kurniawati, K., & Surtiani, A. (2023). Character Building Method: An approach to Improve the Discipline for Students in Higher Education. *TGO Journal of Community Development*, 2(1), 1–7.

- <https://doi.org/https://doi.org/10.56070/jcd.2024.001>
- Syah, A. B. P. D. A. F., Suwarta, & Siswanto, D. H. (2024). Enhancing Teacher Self-Management and Skills in Designing Teaching Materials through a Merdeka Curriculum Workshop at Muhammadiyah 1 Sleman Vocational High School. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bestari (JPMB)*, 3(9), 585–598. <https://doi.org/https://doi.org/10.55927/jpmb.v3i9.11587>
- Veith, J. M., Bitzenbauer, P., & Girnat, B. (2022). Exploring Learning Difficulties in Abstract Algebra: The Case of Group Theory. *Education Sciences*, 12(8). <https://doi.org/10.3390/educsci12080516>
- Wardhani, D. W., & Mulyanto, M. (2023). Restitution as a Form of Legal Protection for Child Victims of Sexual Violence with Perpetrators of a Biological Father Based on the Principles of Justice. *Technium Social Sciences Journal*, 40(February), 166–173. <https://doi.org/https://doi.org/10.47577/tssj.v40i1.8308>
- Yudiyanto, M., Mulyani, A., & Kusnadi, R. (2022). Implementasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Karakter Bersahabat dan Komunikatif di SD/MI. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8 (23), 824-832. <https://doi.org/10.5281/zenodo.1080677>
- Yudiyanto, M. (2021). *Revitalisasi Peran Ekstrakurikuler Keagamaan di Sekolah* (Vol. 1). Rinda Fauzian.
- Waruwu, E., Sinulingga, A. A., Sitepu, A. G., & Sugiyana, F. X. (2024). Project on Strengthening the Profile of Pancasila Students: Implementation, Role of Teachers, and Student Character. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 10(1), 169. <https://doi.org/https://doi.org/10.33394/jk.v10i1.9946>